

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Tentang Etnofarmasi**

##### **2.1.1 Pengertian Etnofarmasi**

Etnofarmasi adalah studi tentang tentang bagaimana masyarakat suatu etnis atau wilayah dalam menggunakan suatu tanaman obat atau ilmu multidisiplin yang mempelajari penggunaan obat-obatan terutama obat tradisional oleh suatu masyarakat lokal (etnik). Etnofarmasis merupakan orang yang mengeksplorasi bagaimana suatu tanaman digunakan sebagai pengobatan. Etnofarmasis berasal dari kata etno dan farmasi. Etno adalah suku atau kelompok, sedangkan farmasi adalah ilmu yang mempelajari tentang obat-obatan (Attamimi, 2003).

##### **2.1.2 Sejarah Perkembangan Etnofarmasi**

Tanaman dikenal sebagai obat sudah sejak dahulu kala. Pada saat itu manusia purba memanfaatkan tumbuhan sebagai obat disertai dengan kepercayaan pada roh yang akan membantu. Tanaman juga digunakan sebagai bahan makanan hanya saja penanganan untuk obat dan makanan kurang terjaga kebersihannya (Attamimi, 2003).

Sering dengan perkembangan zaman, tumbuhan sudah dikenal sebagai obat yang bersifat turun temurun. Tanpa mempunyai kekuatan fakta yang tepat. Dan perkembangannya didapat dari adanya informasi dari nenek moyang yang telah dilakukan sejak berpuluh-puluh tahun (Attamimi, 2003).

Sedangkan di Indonesia, hal ini pun terjadi. Hanya informasi dari nenek moyang atau resep keluarga yang dipergunakan, tanpa ada fakta yang menunjukkan bahwa tumbuhan itu benar-benar menyebutkan penyakit (Satronoamidjojo, 2011).

Obat ini biasanya di Indonesia dikenal sebagai jamu dan memang jamu tersebut telah melalui uji klinis dan mempunyai keakuratan yang tepat. Dalam hal ini sangat berbeda dengan kondisi pada zaman dahulu di daerah sulawaesi selatan yang hanya berdasarkan pada informasi dari nenek moyang dan disertai “baca-baca” yaitu kepercayaan animisme (Attamimi, 2003).

Dengan adanya berbagai peristiwa, jamu asli Indonesia sekarang ini semakin lama semakin jarang untuk dicari dengan adanya obat tradisional dari negara lain misalnya, obat dari Cina. Hal ini disebabkan karena adanya pemikiran yang tidak sesuai dari masyarakat, buat apa capek ke hutan untuk mencari tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat, sedangkan di toko obat menjual obat yang berupa pil, kapsul dan lain-lain (Satronoamidjojo, 2001).

## **2.2 Tinjauan tentang Pengobatan Tradisional**

Tumbuhan telah lama diketahui sebagai obat tradisional untuk mengobati masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan. Sejarah tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah sulit untuk ditelusuri, meskipun demikian ada pendapat bahwa satu tumbuhan digunakan sebagai obat didasarkan pada tanda-tanda fisik (bentuk, warna, rasa) yang ada pada tumbuhan atau bagian tumbuhan tersebut, dan tanda-tanda penyakit atau tanda-tanda penyebab penyakit yang akan diobati (Gana *et al*, 2008)

Obat tradisional adalah obat jadi atau ramuan bahan alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral sediaan galenik atau campuran bahan-bahan tersebut

yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman masyarakat (Katno dan Pramono, 2009) dan pada kenyataan bahan obat alam yang berasal dari tumbuhan porsinya lebih besar dibandingkan yang berasal dari hewan atau mineral, sehingga Obat Tradisional (OT) hampir selalu identik dengan tanaman obat (TO) karena sebagian besar OT berasal dari TO.

Zuhud *et al.* (2004) mengelompokkan tumbuhan obat menjadi 3 yaitu: Tumbuhan Obat Tradisional, Yaitu spesies tumbuhan yang diketahui dan dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional, Tumbuhan Obat Modern, yaitu spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis dan tumbuhan potensial, yaitu spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat sebagai obat tetapi belum secara ilmiah atau penggunaannya sebagai bahan obat tradisional sulit ditelusuri. Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional dapat disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu karena percaya dan untung-untungan.

Menurut (Aliadi dan Roemantyo 1994), berdasarkan intensitas pemanfaatannya, masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat dapat dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu: pertama kelompok masyarakat asli yang hanya menggunakan pengobatan tradisional. Masyarakat ini umumnya tinggal di pedesaan atau daerah terpencil yang tidak memiliki sarana dan prasarana kesehatan. Cara pengobatan sangat dipengaruhi oleh adat dan tradisi setempat, kedua kelompok masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional dalam skala keluarga. Masyarakat ini

umumnya tinggal di daerah pedesaan dengan sarana dan prasarana kesehatan yang terbatas, dan yang ketiga kelompok industriawan obat tradisional.

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional di Indonesia telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad yang lalu. Obat tradisional tersebut telah digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia secara turun-temurun (Zein, 2005).

Menurut (Adfa, 2005) sebagian besar ramuan tradisional berasal dari tumbuhan, baik berupa akar, kulit batang, kayu, daun, bunga, atau bijinya selain itu juga ada yang bersasal dari organ bintang dan bahan-bahan mineral.

Dari khasiatnya sebagai bahan obat. Obat tradisional dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: kebenaran bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, ketepatan informasi, dan tanpa penyalahgunaan obat tradisional (Sari, 2006). Dalam penggunaan obat tradisional ketepatan dalam penggunaan atau pemilihan bahan, maka khasiat dan manfaat pengobatan yang dihasilkan dapat sesuai dengan keinginan

### 2.2.2 Kelebihan dan kelemahan Obat Tradisional

Obat tradisional memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya antara lain efek sampingnya relatif rendah, mudah dijangkau, tidak mengeluarkan banyak biaya, pada satu tanaman memiliki banyak efek farmakologi sedangkan kelemahannya yaitu efek farmakologis yang lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis, belum diuji klinik dan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme.

### 2.3 Tinjauan Tentang Desa Warupele 1

Desa Warupele 1 merupakan satu dari 10 desa wilayah kecamatan Inerie yang terletak 12km ke arah timur laut dari kota kecamatan. Adapun batas-batas wilayah desa Warupele 1

**:Tabel 2.1 Batas Wilayah**

Sebelah Timur	Desa Kelitey
Sebelah Barat	Desa Warupele 11
Sebelah Utara	Gunung Inerie
Sebelah Selatan	Laut Sawu

Desa Warupele 1 terdiri dari 4 Dusun dengan jumlah penduduk 1.368 jiwa atau 289kepala keluarga.

**Tabel 2.2 Jumlah Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	653 orang
Perempuan	715 orang
Kepala keluarga	289 kepala keluarga

Di Dsun Nuamuzi dibagi lagi menjadi beberapa RT dan Kepala Keluarga selengkapnya sebagai berikut.

**Tabel 2.3 Pembagian RT dan Kepala Keluarga**

Nama Dusun	RT	Jumlah Kepala Keluarga
Warupele	01	25
	02	25
	03	16

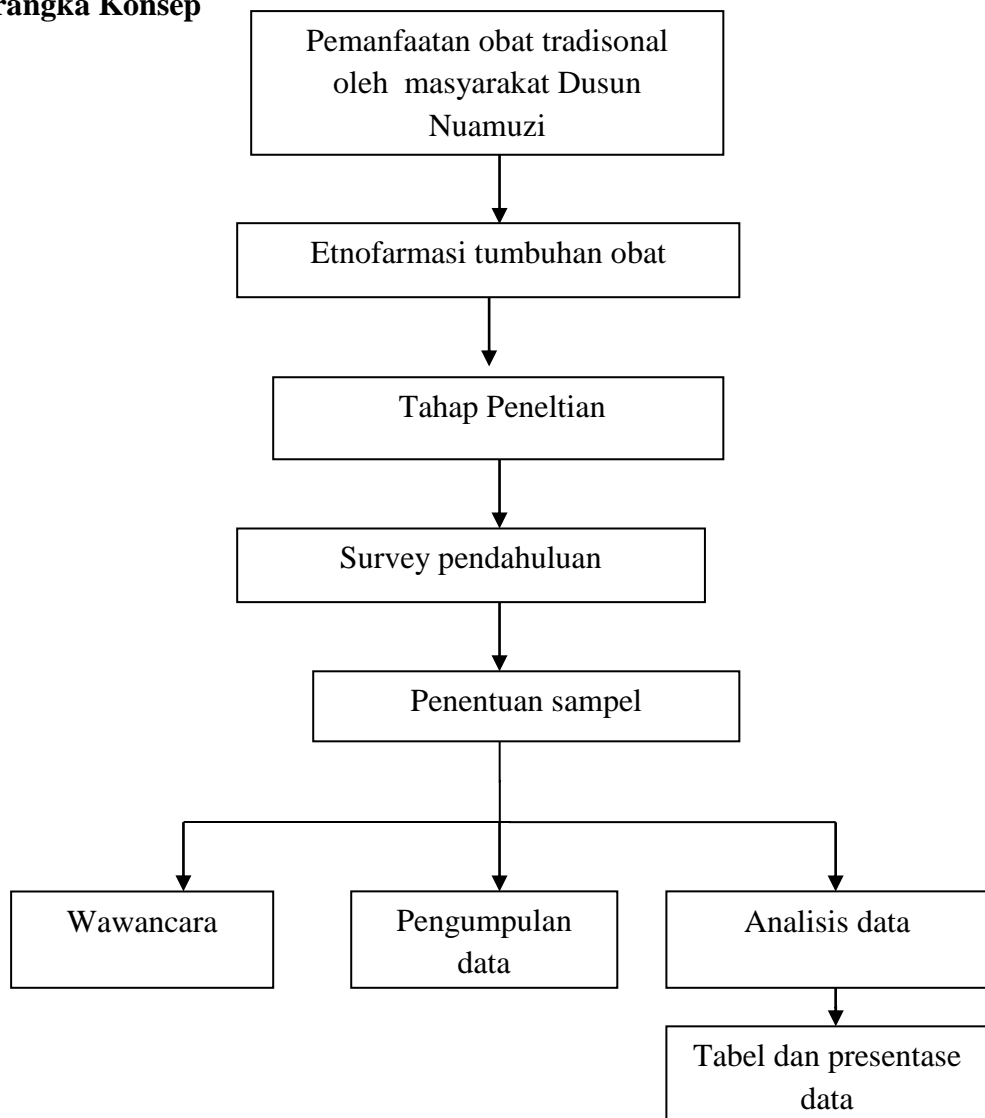
	04	16
	05	18
Nuamuzi	06	20
	07	18
	08	18
	09	16
Pawadama	10	16
	11	17
	12	18
	13	18
Welujara	14	15
	15	16
	16	17

Desa Warupele 1 merupakan desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 2.4 Mata Pencaharian Penduduk**

Petani	650 orang
Pension/pns	16 orang
Nelayan	30 orang
Pengusaha	7 orang
Pegawai Swasta	17 orang
Dokter	1 orang
Bidan Swasta	1 orang

## 2.4 Kerangka Konsep



**Gambar 2.4 Bagan Kerangka Konsep**



## 2.5 Kerangka Teori

Etnofarmasi adalah kehidupan masyarakat tradisional mempunyai interaksi yang sangat dekat dengan sumberdaya alam lingkungannya. Salah satunya adalah interaksi yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan. Interaksi yang ada tersebut merupakan sebuah pengalaman dari pengetahuan tradisional yang secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya serta mengembangkan pengetahuan tersebut dengan lingkungan untuk tetap bertahan hidup (Atok, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi pengobatan tradisional oleh masyarakat lokal Dusun Nuamuzi dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional. Dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan tradisional yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya untuk menggali atau meneliti kandungan metabolitme sekunder tumbuhan sehingga bisa dikembangkan untuk pengobatan yang lebih efektif kepada masyarakat.

Dalam melakukan penelitian sebaiknya dilakukan survey untuk memastikan bahwa wilayah dan masyarakat yang akan diteliti memiliki informasi yang benar-benar diinginkan oleh peneliti. Hal ini dilakukan dalam pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur sesuai dengan pertanyaan yang terlampir. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari responden untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas. Dalam wawancara ini meliputi jenis-jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, penyakit yang diobati menggunakan tumbuhan tersebut, cara pengolahan dan cara menggunakan tumbuhan obat tradisional. Metode pemilihan sampel menggunakan metode dan *purposi*

*sampling*. Dari semua data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan berdasarkan tumbuhan yang digunakan dan khasiatnya, sehingga data tersebut lebih mudah dipahami dan dianalisa.